STUDI ETNOMEDISIN PADA SUKU LAMPUNG DI KECAMATAN BANGKUNAT KABUPATEN PESISIR BARAT

SKRIPSI

NABILA MEILIA PUTRI
NPM. 1811060334

Program Studi : Pendidikan Biologi

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H/ 2022 M

STUDI ETNOMEDISIN PADA SUKU LAMPUNG DI KECAMATAN BANGKUNAT KABUPATEN PESISIR BARAT

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Pendidikan Biologi

Oleh

NABILA MEILIA PUTRI

NPM : 1811060334

Program Studi : Pendidikan Biologi

Pembimbing I : Dwijowati Asih Saputri, M.Si

Pembimbing II : Ovi Prasetya Winandari, M.Si

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H/ 2022 M

ABSTRAK

Pengobatan tradisional erat hubungannya dengan budaya yang berlaku di masyarakat dan suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satunya yaitu suku Lampung. Sebagai upaya melestarikan sumber daya alam dan pengetahuan tradisional yang mulai terdegradasi oleh pengobatan modern, maka dokumentasi tentang pengetahuan pengobatan tradisional pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat sangat penting dilakukan karena merupakan warisan budaya serta kekayaan intelektual yang dapat bermanfaat bagi generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan sebagai obat dalam pengobatan tradisional dan untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan serta cara pengobatannya oleh masyarakat suku Lampung di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik pengambilan sampel *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Wawancara dilakukan dengan 51 Informan.

Hasil penelitian didapatkan 48 spesies tumbuhan obat yang termasuk dalam 33 famili serta diperoleh 76 ramuan obat yang digunakan Battra untuk menyembuhkan 51 penyakit. Terdapat 13 bagian tumbuhan obat yang digunakan sebagai ramuan obat dan bagian daun yang paling sering digunakan. Cara pengolahan ramuan obat tersebut yaitu dengan cara diperas, direbus, diremat, diparut, dipanggang, digiling, ditumbuk, dikunyah, diseduh dan dipepes. Sedangkan cara pengobatannya yaitu dengan diminum, ditempel, dimakan, dibalur, ditetes, dioles, digosok dan diikat.

Kata Kunci : Etnomedisin, Tumbuhan Obat, Suku Lampung Pesisir

ABSTRACT

Traditional medicine is closely related to the prevailing culture in society and ethnic groups in Indonesia. One of them is the Lampung tribe. As an effort to preserve natural resources and traditional knowledge which has begun to be degraded by modern medicine, documentation of knowledge of traditional medicine in the tribal people of Lampung in Bangkunat District, Pesisir Barat Regency is very important because it is a cultural heritage and intellectual property that can be useful for future generations. This study aims to determine the plants used as medicine in traditional medicine and to find out how to process plants and how to treat them by the Lampung tribal community in Bangkunat District, Pesisir Barat Regency.

This research is a qualitative and quantitative research with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation as well as snowball sampling and purposive sampling. Interviews were conducted with 51 informants.

The results showed that 48 species of medicinal plants were included in 33 families and 76 medicinal herbs were used by Battra to cure 51 diseases. There are 13 parts of medicinal plants that are used as medicinal herbs and the leaves are the most frequently used. The method of processing these medicinal ingredients is by squeezing, boiling, mashing, grating, roasting, grinding, pounding, chewing, brewing and peppering. While the way of treatment is to drink, stick, eat, smeared, dripped, smeared, rubbed and tied.

Keywords : Ethnomedicine, Medicinal Plants, Coastal Lampung Tribe

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	Studi Etnomedisin Pada Suku Lampung di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat
Nama	:	Nabila Meilia Putri
NPM	:	1811060334
Program Studi	:	Pendidikan Biologi
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dwijowati Asih Saputri, M.Si	**Ovi Prasetya Winandari, M.Si**
NIP. 19720211 199903 2 002	**NIP.**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Biologi,

Dr. Eko Kuswanto, M.Si
NIP. 19750514 200801 1 009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Studi Etnomedisin Pada Suku Lampung di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat"** disusun oleh, Nabila Meilia Putri NPM : 1811060334 Program Studi Pendidikan Biologi. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu/8 Juni 2022 pukul 10.00 - 11.30 WIB.

Tim Penguji

Ketua	**: Supriyadi, M.Pd.**	(.....)
Sekretaris	**: Meita Dwi Solviana, M.Pd.**	(.....)
Penguji Utama	**: Marlina Kamelia, M.Sc.**	(.....)
Penguji Pendamping 1	**: Dwijowati Asih Saputri, M.Si.**	(.....)
Penguji Pendamping 2	**: Ovi Prasetya Winandari, M.Si.**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٦

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(Q.S. Al-Insyirah [94] : 5-6)

"Hidup yang tidak sesuai impian bukanlah hidup yang gagal
dan hidup yang sesuai impian belum tentu hidup yang berhasil"
(Twenty Five, Twenty One)

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ibuku tercinta yang kasih sayangnya tak terhingga sepanjang masa, selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, do'a dan dukungan yang tiada henti diberikan, nasihat serta arahan agar anaknya bisa membanggakan keluarga.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nabila Meilia Putri, lahir pada Minggu, 21 Mei 2000 di Mulang Maya, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat. Penulis merupakan anak pertama dan memulai pendidikannya pada SDN 1 Negeri Ratu Ngaras (2006-2012), kemudian melanjutkan studi ke SMP Negeri 1 Bengkunat (2012-2015) dan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung (2016-2018) dengan mengambil jurusan IPA. Selama menempuh pendidikan tingkat SD-SMA, Penulis mengikuti beberapa kegiatan intra/ekstra sekolah seperti OSIS, Pramuka, Tari dan lainnya. Penulis juga pernah mengikuti Jambore, perlombaan O2SN dan FLS2N.

Pada tahun 2018 penulis diterima sebagai Mahasiswi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam jurusan Pendidikan Biologi. Pada tahun 2021 Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dan pada tahun yang sama Penulis melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 18 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Studi Etnomedisin Pada Suku Lampung di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat". Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana pendidikan jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Biologi
3. Ibu Dwijowati Asih Saputri, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Ovi Prasetya Winandari, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar dan penuh ketelitian dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya di jurusan Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Kasubag dan segenap TU di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan teknis maupun non teknis sehingga memudahkan jalan tercapainya tujuan penulis.
6. Ibuku tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan baik moril maupun materil serta nasehatnya sehingga penulis dapat sampai pada titik penyusunan skripsi ini. Keluargaku yang sudah menyayangiku dengan sepenuh hati, selalu memberikan do'a, dukungan dan bantuan terbaiknya demi terwujudnya cita-cita penulis.
7. Bapak Romzi selaku Kepala Desa Pagar Bukit Induk, Bapak M. Zainan Hariri, S.Pd selaku Kepala Desa Sukamarga dan Bapak Yuzid selaku Kepala Desa Tanjung Kemala yang telah

memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan staff masing-masing desa yang sudah baik membantu penulis demi kelancaran penelitian.

8. Battra dan masyarakat di Desa Pagar Bukit Induk, Sukamarga dan Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat atas kerjasamanya telah bersedia menjadi informan dalam memberikan informasi dan pemahaman tentang tumbuhan obat.
9. Para ukhmet Anggun Setiowati, Lathifatul Azizah, Pramesti Rahmadila, Desti Rohayani yang telah menemani ku selama berada di dunia perkuliahan, menjadi keluarga yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah ku, berbagi canda tawa dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan yang juga berasal dari satu daerah Amelia yang menemani suka dan duka selama Pra Penelitian serta Anggun dan Wo Zaidah terimakasih telah menemani penulis sarapan, makan siang, makan sore, makan malam, makan larut malam, selama tinggal di Kosan Ibu Rohani di semester akhir ini, juga atas dukungan, bantuannya serta nasehatnya selama kita tinggal bersama.
11. Rekan-rekan seperjuangan yang berasal dari berbagai daerah, suku dan latar belakang yaitu Pendidikan Biologi Kelas B angkatan 2018, terimakasih atas kebersamaan 4 tahunnya yang di dalamnya tentu ada duka, kegupekan, canda dan tawa. Khususnya selama kurang lebih 2 tahun terakhir karna harus kuliah secara Online/Daring dari rumah sering gupek list pertanyaan di grup kelas untuk saling memudahkan tim presentasi menjawab nantinya. Tak terasa kita sudah berada di ujung perjalanan dari perkuliahan ini. Semoga kita bisa mencapai hasil yang terbaik dari usaha kita.
12. Rekan-rekan KKN-DR kelompok 47 dan teman-teman PPL SMP Negeri 18 Bandar Lampung, terimakasih telah memberikan pengalaman dan kebersamaannya dalam melewati satu tahap untuk bisa sampai di penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman dari berbagai daerah yang bertemu di desa Muara Tembulih dan menjalani KKN-DR bersama.

Terimakasih atas 40 harinya yang begitu bermakna, cerita dan pengalaman hidup yang diberikan. Menjalani semuanya bersama selama 40 hari merupakan kenangan yang tak terlupakan bersama kalian.

14. Teman-teman UKM Bapinda, UKM-F Ibroh, Ikamm Pesbar dan P3MN terimakasih atas pengalamannya yang tidak bisa penulis dapatkan di bangku kuliah yang telah membantu penulis berproses untuk lebih baik selama di kampus UIN Raden Intan Lampung
15. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian skripsi ini dan banyak membantu demi kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas do'a dan dukungannya. Semoga Allah SWT membalas kalian dengan kebaikan dan pahala disisi-Nya.
16. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Dengan segala kekurangan yang ada, penulis menyadari bahwa masih banyak cacat cela dalam skripsi ini dan penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang membangun untuk perbaikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan, pembaca dan penulis. Terimakasih.

Bandar Lampung, 11 Maret 2022

Nabila Meilia Putri
1811060334

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
SURAT PERNYATAAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 9
H. Metode Penelitian 12
1. Waktu dan Tempat Penelitian 12
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian 12
3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data 12
4. Alat dan Bahan Penelitian 16
5. Prosedur Analisis Data 16
6. Pemeriksaan Keabsahan Data 18
7. Uji Validitas 18

BAB II LANDASAN TEORI
A. Etnomedisin 20
1. Jenis-jenis penyakit 22

2. Jenis-jenis Ramuan Obat serta pengolahannya 23
3. Cara atau proses pengobatan tradisional 25
B. Tumbuhan Obat 28

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek 43
1. Desa Pagar Bukit Induk 43
2. Desa Sukamarga 45
3. Desa Tanjung Kemala 46
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 47
1. Jenis-jenis Penyakit 50
2. Jenis-jenis ramuan dan pengolahannya 52
3. Tumbuhan Obat 64

BAB IV ANALISIS PENELITIAN
A. Analisis Data Penelitian 71
1. Sitasi cara pengolahan tumbuhan obat.....71
2. Sitasi cara pengobatan 72
3. Sitasi tumbuhan obat berdasarkan famili 73
4. Sitasi bagian tumbuhan obat yang digunakan 74
5. Sitasi sumber tumbuhan obat yang digunakan 75
6. Nilai Penting dan Nilai Fidelitas 76
B. Temuan Penelitian 81
C. Hasil Penelitian bagi Pendidikan 133

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 134
B. Rekomendasi 135

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Wilayah Desa Pagar Bukit Induk 43
Tabel 3.2 Jarak Desa Pagar Bukit Induk dari Pusat 44
Tabel 3.3 Prasarana Kesehatan Desa Pagar Bukit Induk 44
Tabel 3.4 Prasarana Pendidikam Desa Pagar Bukit Induk 44
Table 3.5 Jumlah Penduduk Desa Pagar Bukit Induk berdasarkan jenis kelamin 45
Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Desa Pagar Bukit Induk berdasarkan usia 45
Tabel 3.7 Jumlah Penduduk Desa Sukamarga berdasarkan jenis kelamin 46
Tabel 3.8 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Kemala berdasarkan jenis kelamin 47
Tabel 3.9 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Kemala berdasarkan Usia 47
Tabel 3.10 Informan Battra 48
Tabel 3.11 Jenis-jenis Penyakit 50
Tabel 3.12 Jenis-jenis ramuan dan Pengolahannya 52
Tabel 3.13 Nama-nama Tumbuhan Obat 64
Tabel 3.14 Jenis, cara penggunaan dan Khasiat 66
Tabel 4.1 Sitasi Jenis Ramuan dan Pengolahan yang digunakan Battra 71
Tabel 4.2 Sitasi Cara Pemakaian Ramuan 72
Tabel 4.3 Sitasi Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili 73
Tabel 4.4 Sitasi bagian tumbuhan obat yang digunakan 75
Tabel 4.5 Sitasi sumber tumbuhan obat yang digunakan 76
Tabel 4.6 Nilai Penting dan Nilai Fidelitas tumbuhan obat 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian 43
Gambar 4.1 Alang-alang(*Imperata cylindrical* L.) 81
Gambar 4.2 Avokad (*Persea Americana* M.) 82
Gambar 4.3 Bambu (*Schizostachyum bracjycladum*) 82
Gambar 4.4 Bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb) 83
Gambar 4.6 Brotowali (*Tinospora crispa* L.).....84
Gambar 4.5 Bawang putih (*Allium sativum* L.) 84
Gambar 4.7 Cabai Rawit (*Capsicum frustescens* L.) 85
Gambar 4.8 Ciplukan **(***Physalis minima* L.) 86
Gambar 4.9 Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* L.) 86
Gambar 4.10 Crysan (*Chrysanthemum indicum* L.) 87
Gambar 4.11 Duku (*Lansium domesticum* Corr.) 88
Gambar 4.12 Durian (*Durio Zibenthinus* Murray.) 88
Gambar 4.13 Jagung (*Zea mays* L.) 89
Gambar 4.14 Jahe (*Zingiber officinale* R.) 90
Gambar 4.15 Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) 90
Gambar 4.16 Jambu Kancing Merah (*Syzygium aqueum*) 91
Gambar 4.17 Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) 91
Gambar 4.18 Jeringau (*Acorus calamus* L.) 93
Gambar 4.19 Kaktus Centong (*Opuntia cochenillifera* Mill.).....93
Gambar 4.20 Kates Jepang (*Cnidoscolus aconitifolius* Var.).....94
Gambar 4.21 Katuk (*Sauropus androgynous* L.) 94
Gambar 4.22 Kelapa (*Cocos nucifera* L.) 95
Gambar 4.23 Kelor (*Moringa oleifera* L.).....96
Gambar 4.24 Kemangi (*Ocimum sanctum* L.) 96
Gambar 4.25 Kepayang (*Pangium edule* R.) 97
Gambar 4.26 Ketepeng Cina (*Cassia alata* L.) 98
Gambar 4.27 Kumis Kucing (*Ortosiphon aristatus* BI.) 98
Gambar 4.28 Kunyit (*Curcuma domestica* V.) 99
Gambar 4.29 Lada (*Piper nigrum* L.) 100
Gambar 4.30 Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* Boerl.) 100
Gambar 4.31 Manggis (*Garcinia mangostana* L.) 101
Gambar 4.32 Mengkudu (*Morinda citriffolia* L.).....102
Gambar 4.33 Menteng (*Baccaurea racemosa* Muell. Arg) 102
Gambar 4.34 Pacar Cina (*Aglaia odorata* L.) 103

Gambar 4.35 Pandan laut (*Pandanus tectorius* Sol.) 103
Gambar 4.36 Pare (*Momordica charantia* L.) 104
Gambar 4.37 Pepaya (*Carica papaya* L.) 105
Gambar 4.38 Petai (*Parkia speciosa* Hassk.) 105
Gambar 4.39 Pinang (*Areca catechu* L.) 106
Gambar 4.40 Pisang (*Musa paradisiaca*) 107
Gambar 4.41 Puding Hitam (*Graptophyllum pictum* G.) 108
Gambar 4.42 Puring wallet (*Codiaeum variegatum*) 108
Gambar 4.43 Sawo (*Manilkara zapota*) 109
Gambar 4.44 Serai (*Cymbopoggonn cititratus* D.) 109
Gambar 4.45 Sirih (*Piper betle* L) 110
Gambar 4.46 Talas (*Colocasia esculenta* L.) 111
Gambar 4.47 Tebu Hitam (*Saccharum officinarum* L.) 112
Gambar 4.48 Teh (*Camellia sinensis* L.) 112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian ke Desa
Lampiran 2 Surat Pemberian Izin Penelitian dari Desa
Lampiran 3 Surat Keterangan Validasi Kuisioner Penelitian
Lampiran 4 Kuisioner Wawancara Informan
Lampiran 5 Nama-Nama Informan
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian
Lampiran 7 Booklet

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis perlu untuk memaparkan beberapa arti kata yang menjadi judul penelitian penulis yaitu STUDI ETNOMEDISIN PADA SUKU LAMPUNG DI KECAMATAN BANGKUNAT KABUPATEN PESISIR BARAT. Adapun pengertian dari beberapa istilah yang diambil dalam judul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Studi

Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan[1]. Studi berasal dari bahasa inggris "*Study*" dan memiliki arti (1)pelajaran, (2)tempat belajar, (3)telaah, (4)mempelajari[2]. Pengertian studi adalah pendidikan, pengetahuan dan penyelidikan[3]. Jadi, Studi dapat diartikan mempelajari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata studi di sini dimaksudkan mempelajari atau menyelidiki Etnomedisin dan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat Suku Lampung secara seksama dan ilmiah sehingga mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Etnomedisin

Secara etimologi Etnomedisin berasal dari kata *Ethno* (Etnis) dan *Medicine* (Obat) yang menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Adapun secara ilmiah etnomedisin dinyatakan sebagai persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis

---

[1] "Arti Kata Studi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed September 2, 2021, https://kbbi.web.id/studi.

[2] S. Wojowasito, *Kamus Lengkap : Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Hasta, 1980).

[3] M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Arkola, 1994).

tradisional[4]. Maka Etnomedisin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu praktek medis tradisional suku Lampung yang menggunakan tumbuhan yang tidak berasal dari medis modern.

3. Suku Lampung Pesisir

Sesuai dengan namanya, masyarakat Suku Lampung Pesisir tinggal di sepanjang pesisir Lampung. Suku pesisir ini dipercaya sebagai nenek moyang dari suku Lampung di Indonesia. Hal ini ditandai dengan hadirnya Kerajaan Sekala Berak yang merupakan kerajaan tertua di lampung dan bertempat tinggal di Lampung Barat. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Pesisir adalah bahasa Lampung dengan dialek "A". Pelafalan yang digunakan oleh masyarakat ini lebih jelas, hampir setara dengan pelafalan Bahasa Indonesia pada umumnya. Untuk adat istiadat, masyarakat suku Pesisir cenderung lebih selektif. Hal ini tercermin dalam system kerajaan dan pemberian gelar adat pada masyarakat. Hanya orang-orang yang memiliki garis keturunan kerajaan atau bangsawan yang berhak untuk memperoleh gelar adat dan menjadi Raja.[5]

Dari penjelasan pengertian istilah yang terdapat dalam judul, maka yang penulis maksud dari judul "*Studi Etnomedisin Pada Suku Lampung di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat*" adalah suatu penelitian atau penyelidikan secara ilmiah tentang praktek pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan dan pengetahuan lokal masyarakat suku Lampung mengenai tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat.

---

[4] Jefri Kristiyanto, Welly E Mamosey, and Mahyudin Damis, "Budaya Pengobatan Etnomedisin Di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah," *Jurnal Holistik* 13, no. 1 (2020): 1–15.

[5] "Lampung, Provinsi Dengan Dua Suku Masyarakat Yang Berbeda," accessed October 17, 2021, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/lampung-sai-bumi-ruwa-jurai/.

B. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Sang Pencipta, baik benda hidup maupun benda mati di muka bumi ini, semuanya memiliki manfaat dan mudaratnya masing-masing. Keanekaragaman hayati di bumi pada dasarnya adalah amanat yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia dan telah disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an sebagai tanda kebesaran-Nya. Allah SWT telah memerintahkan untuk menjaga dan memeliharanya. Salah satu cara untuk menjaga amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan memanfaatkan keragaman yang ada dengan baik. Salah satunya adalah tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana Allah SWT.berfirman dalam Q.S. An-Naba' : 14-15

وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا (١٤) لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا (١٥)

"14. Dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang banyak tercurah dengan lebatnya

15. Untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman"

Dalam tafsir Ibnu Katsir Q.S. An-Naba`: 14-15, Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya Dia menciptakan makhluk dengan sebaik-baik ciptaan-Nya. Seperti pengaturan hujan secara teratur, sehingga dapat menumbuhkan tanaman yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia seperti dapat dikonsumsi sebagai obat-obatan dan lainnya.

Peringkat Indonesia dalam hal keanekaragaman hayati adalah yang terbesar ke-2 di dunia dan keanekaragaman budaya ke-39 di dunia[6]. Keanekaragaman hayati yang tinggi ini tentunya menyimpan potensi tumbuhan dengan khasiat obat yang tinggi. Sayang sekali jika potensi ini tidak tergali dengan baik. Potensi sumber daya alam tersebut akan bermanfaat untuk menjaga

[6] Tia Wulandari, Wahyu Nur Aripin, and Indra Ariono, "Prefix-RH Seminar Nasional Hasil Riset Perlindungan Hukum Terhadap Etnofarmakologi Tanaman Obat Suku Tengger Dari Biopiracy Bagi Kepentingan Industrialisasi Farmasi," 2018.

kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Indonesia yang terdiri dari begitu banyak suku yang masing-masing memiliki budayanya sendiri. Budaya tersebut berbeda satu dengan yang lainnya seperti yang terlihat dari bahasa dan adat istiadat.

Setiap masyarakat pasti memiliki budaya lokal yang menjadi ciri masyarakat tertentu. Sebagian besar adalah kekayaan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga menjadi adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu kebiasaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat adalah dengan mempraktikkan pengobatan tradisional. Penduduk setempat memiliki kecenderungan untuk memilih obat tradisional sebagai alternatif untuk mengobati penyakit. Obat tradisional ini biasanya menggunakan media seperti tumbuhan yang dipercaya dapat menyembuhkan beberapa penyakit[7]. Pengetahuan individu masyarakat tentang pengembangan formula obat tradisional atau keahlian dalam menciptakan berbagai jenis obat tradisional menjadi suatu ramuan dalam pengembangan sistem pengobatan berdasarkan makna budaya lokal dengan strategi integrasi antara kepercayaan dan praktik pengobatan untuk beberapa penyakit dan itu tidak terpengaruh oleh kerangka kedokteran modern disebut *Etnomedisin*[8] sehingga pengetahuan etnomedisin pada setiap etnis bersifat unik[9].

Kearifan lokal bersifat spesifik pada setiap suku bangsa, berdasarkan kondisi lingkungan tempat tinggal masing-masing suku/etnik tersebut. Setiap suku memiliki kearifan lokal dan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat, mulai dari jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengobatan, hingga

---

[7] Mellisa Jupitasari, "Leksikon Etnomedisin Pada Pengobatan Penyakit Kulit Melayu Sukadana: Kajian Ekolinguistik," *Jurnal Elektronik Wacana Etnik* 10, no. 1 (2021): 1–9, https://doi.org/10.25077/we.v10.i1.156.

[8] Henita Astuti et al., "Identifikasi Pelaku Etnomedisin Dan Informasi Jenis Tanaman Obat Yang Digunakan Dan Tumbuh Di Provinsi Lampung," *Jurnal Kelitbangan* 05, no. 03 (2017).

[9] Fitria Sumawardani, Susi Widayati, and Ire Puspa Wardhani, "Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android," *Jurnal Ilmiah Komputasi* 15, no. 1 (2016): 71–80.

penyakit yang dapat diobati. Bagian tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat adalah berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga dan biji. Tanaman obat dipercaya tidak memiliki efek samping yang berbahaya. Hal ini mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat modern karena harganya yang relatif mahal dibandingkan dengan obat pada umumnya[10].

Di era globalisasi saat ini, pengobatan tradisional masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, meskipun pengobatan modern telah diterapkan. Alasan masyarakat masih menggunakan obat tradisional adalah karena masih adanya kepercayaan sebagian masyarakat akan pengetahuan yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun, keberadaan puskesmas atau rumah sakit yang terlalu jauh dari tempat tinggal, biaya pengobatan tradisional masih dapat dilampaui oleh masyarakat, tumbuhan yang digunakan sebagai obat dapat ditemukan di lingkungan sekitar[11].

Berdasarkan Pra Penelitian yang telah Peneliti lakukan di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat terpilih 3 Desa yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga dan Desa Tanjung Kemala. Peneliti memilih tiga desa tersebut dikarenakan Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga, Desa Tanjung Kemala yang mayoritas masyarakatnya masih merupakan orang pribumi Lampung Pesisir dan masih mempercayai pengobatan tradisional. Budaya pengobatan tradisional masih banyak diminati sebagai penyembuhan penyakit. Di ketiga desa tersebut juga masih terdapat battra yang melakukan pengobatan tradisional menggunakan tumbuh-tumbuhan. Bahkan battra disini pasiennya tidak hanya dari warga desa setempat, tetapi ada warga dari desa lain yang datang untuk berobat. Ada pasien yang datang ke battra dan ada juga yang memanggil battra ke rumah.

---

[10] Ika Rini Puspita, "Kajian Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros" (UIN Alauddin Makassar, 2019).

[11] Putri Oktariani S, "Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Di Desa Tanjung Jati, Sumur Jaya, Negeri Ratu Tenumbang Dan Tulung Bamban Pada Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat" (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Perkembangan tumbuhan obat hingga saat ini beberapa belum diinventarisir dan didokumentasikan dengan baik, sehingga pemakaian tumbuhan sebagai obat tidak berkembang sebagaimana mestinya. Inventarisasi jenis tumbuhan obat, bagaimana mengolahnya menjadi obat dan cara pemakaiannya. Pengobatan tradisional erat hubungannya dengan budaya yang berlaku di masyarakat dan suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satunya yaitu suku Lampung. Dokumentasi tentang pengetahuan pengobatan tradisonal pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat dirasa penting oleh Penulis karena warisan budaya ini merupakan kekayaan intelektual yang dapat bermanfaat bagi generasi penerus. Sejauh ini belum pernah ada dilakukan penelitian deskriptif kualitatif tentang etnomedisin dan pengetahuan lokal tumbuhan pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat khususnya di Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga dan Desa Tanjung Kemala yang tempatnya masih dekat dengan hutan dimana terdapat beranekaragam flora yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Akan tetapi, di ketiga desa tersebut yang masih menjaga serta cenderung ke pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan yaitu mayoritas para kaum orangtua seperti kakek-nenek. Kaum muda kurang menaruh minat pada pengobatan tradisional yang ada sehingga Battra yang ada belum memiliki generasi penerus.

Pada hakikatnya, manusia menempatkan tanaman dalam kehidupannya sebagai salah satu elemen kunci untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu kebutuhan tersebut adalah peran tumbuhan sebagai tanaman obat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai produk obat terus dipertahankan oleh masyarakat, khususnya di Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga dan Desa Tanjung Kemala yang terletak di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat. Penduduk dari ketiga desa tersebut memegang teguh adat dan tradisi mereka dalam penggunaan sumber daya alam, terutama tanaman obat. Mereka menjaga semua tradisi nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat di ketiga desa tersebut memanfaatkan

tumbuhan sekitar sebagai obat tradisional karena mudah diolah selain tumbuhan yang mudah di dapat.

Berdasarkan pemaparan tersebut melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengungkap fakta terkait masyarakat Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga dan Desa Tanjung Kemala dalam memanfaatkan tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit dengan melakukan penelitian lebih lanjut di daerah tersebut dengan penelitian yang dikemas dalam judul "STUDI ETNOMEDISIN PADA SUKU LAMPUNG DI KECAMATAN BANGKUNAT KABUPATEN PESISIR BARAT". Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dan agar pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tidak hilang oleh perkembangan yang terus terjadi serta dapat menyumbangkan informasi bagi peminat etnobotani dalam mengembangkan teknologi pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh berbagai etnis di Indonesia.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

a. Keanekaragaman hayati yang belum dipelajari dengan baik
b. Masih banyak praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang belum terdokumentasi secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi
c. Kurangnya informasi dan dokumentasi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional
d. Kurangnya informasi nilai manfaat/kegunaan tumbuhan bagi masyarakat lokal di suatu daerah
e. Masyarakat di desa yang belum mengetahui identitas ilmiah dari tumbuhan obat tersebut
f. Battra yang memiliki keahlian dalam pengobatan tradisional di desa Pagar Bukit Induk, desa Sukamarga

dan desa Tanjung Kemala belum memiliki generasi penerus

g. Kurangnya minat generasi muda dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di desa Pagar Bukit Induk, desa Sukamarga dan desa Tanjung Kemala

h. Belum adanya penelitian yang mengkaji tentang pengetahuan Etnomedisin di Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat

2. Subfokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan permasahan yang telah dijabarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperlukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada : Mendapatkan informasi tentang Etnomedisin dan pengetahuan lokal tumbuhan obat pada Battra, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat desa Pagar Bukit Induk, desa Sukamarga dan desa Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat untuk memperoleh informasi tentang jenis-jenis penyakit, tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan, cara pengolahan serta cara pengobatan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja tumbuhan yang digunakan sebagai obat dalam pengobatan tradisional ?
2. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan dan cara pengobatannya ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan sebagai obat dalam pengobatan tradisional

2. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan dan cara pengobatannya

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Dapat menambah wawasan tentang pengetahuan etnomedisin dan tumbuhan yang berkhasiat obat dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Memperkaya pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional dan sebagai referensi bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam keanekaragaman hayati kelas 10 semester ganjil.
3. Agar mengetahui tentang etnomedisin dan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional dan sebagai informasi bagi masyarakat agar lebih menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dalam bidang pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan agar dapat disampaikan pada generasi selanjutnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Permasalahan yang akan penulis teliti sudah pernah diteliti oleh beberapa orang sebelumnya yang memperoleh hasil penelitian 24 jenis tumbuhan obat dari 15 responden di Desa Benteng Gajah. Tumbuhan obat tersebut cara pengolahannya berbeda-beda seperti ada yang direbus, dioleskan, diremas dan dihancurkan. Bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan yaitu daun, lalu batang (getah), buah, biji dan akar dengan presentasi sama. Masyarakat lebih memilih untuk menanam sendiri tumbuhan yang digunakan sebagai obat, disamping agar mudah ketika diperlukan, karna mereka suka memelihara tumbuhan. Alasan masyarakat setempat menggunakan tumbuhan sebagai alternatif mengobati penyakit karena masalah jarak yang cukup jauh ke pusat pengobatan (rumah sakit, puskesmas dan lain-lain) dan tumbuhan obat mudah didapat karena tersedia di lingkungan rumah. Obat dari tumbuhan juga relative lebih murah disbanding obat pada umumnya dan khasiat dari obat tersebut

langsung dirasakan. Ada juga yang tidak mengkonsumsi obat modern dikarenakan alergi terhadap obat kimia, sehingga lebih memilih obat alami (tumbuhan)[12].

Sub-etnis Batak di Desa Surung Mersada memanfaatkan sebanyak 128 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 102 genus dan 51 famili untuk mengatasi 24 jenis penyakit. Sebanyak 89 spesies atau lebih dari 65% tumbuhan obat yang dimanfaatkan hanya berasal dari 16 famili, sedangkan sisanya (35 famili) hanya diwakili 1-2 spesies saja. Asteraceae, Zingiberaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, Solanaceae dan Rutaceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak [13].

Masyarakat Desa Bawodobora memanfaatkan 16 jenis tanaman obat keluarga untuk mengobati penyakit seperti tanaman andong, bandotan, daun ungu, gandarusa, jarak, jambu biji, jeruk nipis, kembang sepatu, kelapa, kunyit, lempuyang, pinang, pisang kapok, papaya, sirsak dan sosor bebek. Dalam meracik tanaman obat keluarga tersebut, masyarakat mencampurnya dengan tanaman atau bahan lain seperti kuning telur ayam kampung[14].

Berdasarkan wawancara dengan 10 responden yang terdiri dari dukun yang sering memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dan masyarakat umum di Desa Pelawan, diperoleh hasil penelitian 25 jenis tumbuhan dari 24 famili yang digunakan sebagai bahan obat-obatan. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yaitu daun, kulit buah, rimpang, akar, dan herba. Tetapi bagian yang paling banyak digunakan adalah daun. Tumbuhan obat tersebut diperoleh masyarakat dari berbagai sumber seperti dari spesies tumbuhan liar dan ada yang diperoleh secara budidaya atau tanam sendiri. Tumbuhan yang diperoleh secara liar atau alami tersebut dapat

---

[12] Puspita, "Kajian Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros."

[13] Marina Silalahi et al., "Etnomedisin Tumbuhan Obat Oleh Subetnis Batak Phakpak Di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara," 2018, https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JID.

[14] Yan Piter Basman Ziraluo, "Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis Pada Masyarakat Desa Bawodobara)," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): 99–106.

dijumpai di sekitar kebun hutan, semak belukar, sekitar sungai dan sawah. Sedangkan yang dibudidayakan masyarakat dengan menanam sendiri tumbuhan obat disekitar pekarangan rumah, di kebun dan pematang sawah. Pemakaian atau cara pengobatan yang dilakukan masyarakat cenderung seperti diseduh air panas, ditumbuk atau dikunyah, dioles dan lain sebagainya.[15]

Penelitian sejenis telah di Desa Barembeng berhasil mendata 14 jenis tumbuhan obat. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun sebanyak 50%, bunga 7,2%, buah dan rimpang masing-masing sebanyak 2,4%. Dari hasil tersebut, terlihat beberapa tumbuhan obat yang telah lazim digunakan secara umum di Indonesia turut digunakan oleh masyarakat setempat seperti sereh, sambioto, kemangi, awar-awar, kelapa, mengkudu, papaya serta berbagai rimpang diantaranya kunyit, temulawak dan jahe. Pembuatan ramuan obat tradisional oleh masyarakat dilakukan dengan cara merebus tumbuhan dan meminum air rebusannya. Rebusan ini digunakan untuk penggunaan penyakit dalam/obat dalam. Sedangkan untuk obat luar dibuat dengan membalurkan ramuan obat yang dibuat melalui pemerasan dan dibalurkan pada tempat yang sakit[16].

Dari kajian penelitian terdahulu, persamaannya dengan penelitian ini yaitu meneliti tumbuhan obat yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat. Adapun pembedanya dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu tempat serta populasi untuk memperoleh data bukan hanya dari satu desa, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih banyak dan luas. Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus, karna desa-desa tersebut masih dekat dengan hutan, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat beragam serta cara pembuatan ramuannya.

---

[15] Wulandari, "Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat Tradisional Di Desa Pelawan Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun," *UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi* (Univeristas Islam Negeru Sultan Thaha Saifuddin, 2020).

[16] Raymond Arif Noena, Nurul Hidayah Base, and Sri Rahayu, "Inventarisasi Tumbuhan Dan Ramuan Obat Tradisional Masyarakat Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa," *Jurnal Kesehatan Yamasi Makasar* 4, no. 1 (2020): 98–110.

H. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun penelitian dilakukan dari bulan Januari-Februari 2022 di Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga dan Desa Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah[17]. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif yang berupa proses identifikasi tumbuhan obat yang digunakan. Data kualitatif ini selanjutnya akan dideskripsikan sebagaimana mestinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdir dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan[18]. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga dan Desa Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat. Berdasarkan Pra Penelitian yang telah dilakukan, terpilihnya 3 tersebut dari 15 desa yang ada di Kecamatan Bangkunat sebagai Populasi yaitu karena ketiga desa tersebut yang mayoritas masyarakatnya masih suku Lampung asli serta masyarakatnya yang masih menggunakan pengobatan tradisional, terlebih dalam waktu

---

[17] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013).

[18] Rizka Oktafiani, "Entobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Rahtawu Di Lereng Gunung Muria Kudus" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

hampir 2 tahun pandemi Covid-19 sekarang ini masyarakatnya cenderung ke pengobatan tradisional daripada pengobatan Medis.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan yang dijadikan responden dalam suatu penelitian[19]. Pengambilan sampel (informan) dalam penelitian menggunakan *Snowball Sampling* dan *Purposive Sampling. Snowball* sampling artinya pengumpulan data yang diperoleh dari suatu sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa sumber informasi[20]. Sedangkan *purposive sampling* adalah pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari Kepala Desa, Tokoh adat serta sumber terpercaya lainnya yang mengetahui hal-hal yang berkaitan erat dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi karena penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Hasil penelitian kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah "informan", bukan populasi dan sampel. Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya

[19] Asep Kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

ada 2 syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian. Dalam menentukan jumlah informan sebagai patokan menggunakan syarat kecukupan informasi. Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan (representasi) namun bila kedalaman informasi telah cukup[21].

Informan penelitian ini meliputi :

1. Informan Kunci (*Key Informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian[22] atau memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data, peneliti sebaiknya memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati[23].
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti[24]. Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan "aktor utama" dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang

[21] Ade Heryana, *Informan Dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif*, vol. 25, 2018.

[22] Ibid.

[23] Sandi Hesti Sondak, Rita N.Taroreh, and Yantje Uhing, "Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara," *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 7, no. 1 (2019): 671–80, https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22478.

[24] Heryana, *Informan Dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif.*

mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari[25].

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun sampel informan dalam penelitian ini diantaranya yaitu Informan kunci yang terdiri dari 3 Battra dan 6 Tokoh Masyarakat yang merupakan Kepala Desa, Kepala Adat dari Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga dan Desa Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat. Informan utama yang terdiri dari 42 Masyarakat Lokal dari Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga dan Desa Tanjung Kemala. Adapun beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan informan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Battra yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan, melakukan praktek pengobatan dan dikenal oleh masyarakat setempat.
b. Masyarakat lokal suku Lampung Pesisir asli baik yang pernah melakukan pengobatan pada battra maupun tidak, serta berasal dari Desa Pagar Bukit Induk, Desa Sukamarga, Desa Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat
c. Bersedia diwawancara

Jadi, sampel informan dalam penelitian ini yaitu 6 Tokoh masyarakat, 3 Battra dan 42 masyarakat lokal.

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu :

- Data yang dikumpulkan diperoleh melalui observasi yaitu pengumpulan data secara langsung pada suatu objek, selama satu periode dengan mencatat secara sistematis hal-hal yang diamati[26]. Observasi dalam

[25] Sondak, N.Taroreh, and Uhing, "Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara."

[26] Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011).

penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang objek penelitian dan langsung dengan kegunaannya sehingga dapat menjaring data dalam situasi nyata dari penduduk asli di lapangan.

- Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah percakapan dengan tujuan tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai penanya dan terwawancara sebagai orang yang menjawab pertanyaan[27]. Wawancara dilakukan dengan menghadirkan serangkaian pertanyaan yang terstruktur dan terbuka.
- Dokumentasi tumbuhan obat melalui foto dan suara (*audio handphone*) pada saat narasumber menyampaikan informasi terkai tumbuhan obat tradisional. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan mengingatkan agar objek yang diteliti tidak keliru[28].

4. Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera *handphone*, alat tulis kuisioner dan lembar wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu .

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui jenis-jenis penyakit, cara pengolahan, cara pengobatan dan tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan dengan menggunakan teknik dekriptif kualitatif dimana peneliti menggambarkan keadaan fenomena yang diperoleh dan menggambarkan semua hasil temuan atau kejadian yang telah dilihat atau diperoleh di lapangan, baik dari pengamatan langsung maupun dari wawancara. Kemudian,

[27] Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

[28] Suraida, Try Susanti, and Muhamad Sholichin, *Pengetahuan Tumbuhan Obat* (Yogyakarta: Jivaloka Mahacipta, 2020).

data yang diperoleh dalam penelitian tersebut dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan[29].

Selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik kuantitatif untuk mencari sitasi dan nilai penting dimana sitasi merupakan tingkat kepopuleran atau keseringan tumbuhan berdasarkan famili, bagian tumbuhan obat, sumber tumbuhan obat, cara pengolahan dan cara pengobatan. Sedangkan nilai pentingnya adalah tingkat kepopuleran atau keseringan tanaman obat pada suatu spesies tanaman saja. Dianggap yang paling populer atau sering digunakan jika hasil presentasinya lebih besar dari yang lain.

a. Nilai penting dicari dengan rumus :[30]

$$\textbf{Frekuensi Sitasi}\ (\%) = \frac{\mathbf{NT}}{} \ \mathbf{x\ 100\%}$$

Keterangan :

Frekuensi Sitasi	=	Persentase tingkat kepopuleran atau keseringan
N	=	Banyaknya penyebutan tumbuhan obat oleh battra
T	=	Keseluruhan ramuan obat

Selanjutnya mencari keefektifan suatu spesies tumbuhan obat dalam suatu ramuan untuk pengobatan suatu penyakit dengan mencari nilai fidelitas (*Fidelity Level*) tumbuhan obat

[29] Tri Wulandari, "Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya, Tanjung Raya Dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat" (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

[30] Tri Wildayati, Irwan Lovadi, and Riza LInda, "Etnomedisin Penyakit Dalam Pada Suku Dayak Tabun Di Desa Sungai Areh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang," *Jurnal Protobiont* 4, no. 3 (2016): 1–7.

dianggap efektif atau bagus untuk pengobatan suatu penyakit jika hasil presentasi tinggi. Tingkatan hasil presentasi yaitu (0% = terendah) dan (100% = tertinggi) dengan mencari menggunakan rumus[31]:

b. Nilai fidelitas dicari dengan rumus [32]:

$$\mathbf{FL}\ (\%) = \frac{\mathbf{Np}}{\mathbf{N}}\ \mathbf{x\ 100}\%$$

Keterangan :

Fl = Persentase informan yang menyebutkan penggunaan suatu spesies tumbuhan untuk pengobatan yang sama

Np = Jumlah informan yang menyebutkan suatu jenis tumbuhan untuk pengobatan tertentu

N = Jumlah informan yang menyebutkan suatu jenis tumbuhan untuk pengobatan apapun

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti yang mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan cara mengecek kredibilitas

[31] Rusdi Evizal, Endah Setyaningrum, and Agung Wibawa, "Keragaman Tumbuhan Dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur," *Semirata FMIPA Vol. 1 No. 1*, 2013, 279–86.

[32] Ilker Ugulu, "Traditional Ethnobotanical Knowledge about Medicinal Plants Used for External Therapies in Alasehir , Turkey," *International Journal of Medicinal and Aromatic Plants* 1, no. 2 (2011): 101–6.

data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[33]

7. Uji Validitas

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.[34]

a. Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lain seperti lingkungan sekitar responden atau *significant others*. Pengecekan ulang mengenai kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda. Sehingga informasi tersebut tidak hanya diperoleh dari informan utama (battra dan masyarakat) saja, tetapi juga diperoleh dari Kepala Desa dan Kepala Adat sebagai informan kunci untuk memastikan kebenarannya. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran tentang apa yang dikatakan oleh informan utama.

b. Triangulasi Teknik yaitu mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

[33] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.
[34] Ibid.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin setidaknya berkaitan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatan atau cabang antropologi kesehatan yang membahas tentang penyakit dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Aspek etnomedisin merupakan aspek yang muncul seiring dengan pekembangan kebudayaan manusia. Dalam bidang antropologi kesehatan, etnomedisin memunculkan terminology yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan tradisional, pengobatan primitif, tetapi etnomedisin tampaknya lebih netral [35]. Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan kearifan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empiris dapat dilihat bahwa tumbuhan dan hewan digunakan dalam pengobatan tradisional, namun dari segi jumlah dan frekuensi penggunaan tumbuhan lebih banyak digunakan daripada hewan. Hal ini membuat obat tradisional identik dengan tanaman obat[36]. Subbagian antropologi kesehatan sekarang disebut sebagai etnomedisin, yaitu kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari pengembangan budaya asli dan eksplisit yang tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern [37].

---

[35] George M. (George McClelland) Foster et al., "Antropologi Kesehatan," 1986, 409.

[36] Marina Silalahi, "Penelitiannya," *Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya* 9 (2016): 117–24.

[37] George M Foster, *Antropologi Kesehatan* (UI-Press, 2009).

Pengetahuan tentang etnomedisin pada dasarnya adalah memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat, terutama sistem medis yang telah menjadi tradisi masyarakat secara turun-temurun. Menurut kerangka etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama, penyakit yang disebabkan oleh agen (tokoh) seperti dewa, lelembut, makhluk halus, manusia, dan sebagainya. Pandangan ini disebut pandangan *personalistik*. Penyakit tersebut juga dapat disebabkan oleh terganggunya keseimbangan tubuh karena unsur-unsur yang tertinggal di dalam tubuh seperti panas dingin dan sebagainya. Kajian tentang ini disebut kajian natural atau non-supranatural. Pada kenyataannya, kedua prinsip tersebut tumpang tindih, tetapi sangat berguna untuk menangani konsep-konsep dalam etnomedisin [38].

Khusus untuk pengobatan penyakit naturalistik biasanya digunakan bahan-bahan dari tumbuhan (*herbalmedicine*) dan hewan (*animalmedicine*), atau gabungan keduanya. Sedangkan untuk penyakit personalistik, ritual dan sihir banyak digunakan. Salah satu cabang etnomedisin adalah *animalmedicine*. Model pengobatan ini dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, pengobatan menggunakan bagian tubuh hewan, seperti pengambilan empedu ular kobra, penis kuda, cula badak, janin rusa (bayi), dan sebagainya. Kedua, pengobatan yang menggunakan/ memanfaatkan aktivitas atau produksi hewani, misalnya menggunakan susu, madu, telur, lintah untuk menghisap darah, sengatan lebah. Pengobatan ini tidak membahayakan hewan[39].

Secara ilmiah disebutkan bahwa etnomdisin adalah persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau dalam studi yang mempelajari sistem pengobatan etnis tradisional. Dalam studi etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut

---

[38] Ibid.

[39] Almos Rona and Pramono, "Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau," *Jurnal Arbitrer* 2, no. 1 (2015): 44, https://doi.org/10.25077/ar.2.1.44-53.2015.

pandang masyarakat (*emic*), kemudian dibuktikan secara ilmiah (*etic*). Pada awal perkembangan penelitiannya, pengobatan etnomedisin merupakan bagian dari ilmu antropologi kesehatan yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an namun dalam perkembangan selanjutnya menjadi disiplin ilmu yang berkembang luas dalam ilmu biologi [40].

Penggunaan data tanaman obat tradisional yang berasal dari hasil survei etnomedisin merupakan salah satu cara yang efektif untuk menemukan bahan-bahan kimia baru yang berguna dalam pengobatan, terutama dari segi waktu dan biaya. Setelah dilakukan pengklasifikasian data, leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional dapat dikelompokkan menjadi : Jenis-jenis penyakit, Jenis-jenis ramuan serta cara pengolahannya serta Proses pengobatan.

1. Jenis-jenis penyakit

Penyakit adalah pengakuan sosial bahwa seseorang itu tidak bisa menjalankan peran normalnya secara wajar, dan bahwa sesuatu harus dilakukan untuk mengatasi situasi tersebut. Penyakit juga merupakan sesuatu yang berasal dari Tuhan, ada yang berupa benda nyata, ada juga penyakit yang tidak diketahui penyebabnya atau datang secara gaib [41].

Menurut jenis penyakit yang akan diobati, dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : *Penyakit luar*, yaitu penyakit yang diagnosis dan penanganan terdapat pada organ luar tubuh. *Penyakit dalam*, yaitu penyakit yang diagnosis dan pengobatannya terdapat pada organ dalam tubuh.

Menurut kerangka etnomedisin jenis-jenis penyakit yang dialami disebabkan oleh 2 faktor diantaranya :

---

[40] Veena Bhasin, "Medical Anthropology: A Review," *Studies on Ethno-Medicine* 1, no. 1 (January 2007): 1–20, https://doi.org/10.1080/09735070.2007.11886296.

[41] George M Foster, *Antropologi Kesehatan* (UI-Press, 2009).

a. Sistem-sistem medis personalistik

Sistem personalistik adalah sistem di mana penyakit (*illness*) disebabkan oleh *intervensi* dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir dan tukang tenung). Orang yang sakit adalah korbannya, objek dari agresi atau hukuman yang ditunjukan khusus kepadanya untuk alasan-alasan yang khusus menyangkut dirinya saja.

b. Sistem medis naturalistik

Dalam sistem naturalistik, penyakit (*illness*) dijelaskan dalm istilah-istilah sistemik yang bukan pribadi : sistem-sistem naturalistik, diatas segalanya, mengakui adanya suatu pola keseimbangan, kesehatan terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh (humor atau dosha) yang berasa dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan sosialnya. Ketika keseimbangan ini terganggu, maka hasilnya adalah timbulnya penyakit [42].

2. Jenis-jenis Ramuan Obat serta pengolahannya

Ramuan obat tradisional adalah sarana pengobatan alami yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan dasarnya, ternyata banyak sekali jenis tumbuhan berkhasiat obat yang bisa diperoleh di lingkungan sekitar, seperti di pekarangan rumah, dipinggir jalan, atau di dapur sebagai bahan atau bumbu masak[43].

Jenis-jenis ramuan serta pengelolahannya ramuan obat dalam pengobatan tradisional diantaranya yaitu :

a. Ramuan obat berbentuk cair dengan cara pengolahannya yang sederhana dan bahan yang berasal dari tumbuhan

[42] Ibid.

[43] Sumawardani, Widayati, and Wardhani, "Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android."

segar dipotong-potong, diremas-remas dengan air, dimasukkan ke dalam kuali sampai menghasilkan cairan. Setelah itu hasil rebusan sebanyak setengah volume air yang digunakan untuk merebus tersebut digunakan sebagai obat penyakit dalam dan luar.

b. Ramuan obat dalam bentuk padat atau kering dengan cara pengolahannya yaitu dilumatkan, dirumbuk, diremat-remat pada alat yang disebut lumping. Dibuat lumatan-lumatan dengan menggunakan jari-jemari tangan saja atau bisa berbentuk sebuk ramuan ini dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam yang dimakan atau ditelan dan luar yang dibalur atau ditempel.

c. Ramuan obat berupa gas dengan cara pengolahannya yaitu bahan tumbuhan segar dicacah atau direbus lalu aroma ramuannya dihirup. Ramuan ini digunakan sebagai obat penyakit dalam.

Penggunaan ramuan obat tradisional Indonesia telah dipraktekkan oleh nenek moyang kita sejak dahulu kala, penggunaan obat bahan alami atau yang lebih dikenal dengan obat tradisional merupakan bagian dari budaya bangsa dan telah digunakan oleh masyarakat selama berabad-abad. Pengobatan tradisional berkembang dari pengalaman pengobatan terhadap diri sendiri dan kemudian diturunkan kepada orang lain dan generasi berikutnya. Indonesia yang memiliki sekitar 400 suku bangsa/etnis dengan masing-masing etnis dan subetnis budaya memiliki peradaban dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk di dalamnya mengenai budaya penggunaan obat-obat tradisional dalam pengobatan yang memperkaya khasanah obat tradisional di Indonesia [44].

Pemilihan obat tradisional yang akan dikembangkan menuju obat golongan fitoterapi didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

[44] Hendri Wasito, "Obat Kekayaan Tradisional Indonesia," *Obat Kekayaan Tradisional Indonesia*, 2014.

a. Obat tradisional tersebut diharapkan mempunyai manfaat untuk penyakit-penyakit yang angka kejadiannya menempati uraian di atas (pola penyakit)
b. Obat tradisional tersebut diperkirakan mempunyai manfaat untuk penyakit-penyakit tertentu berdasarkan pengalaman pemakaiannya.
c. Obat tradisional tersebut diperkirakan merupakan alternatif yang jarang atau bahkan merupakan satu-satunya alternatif untuk penyakit tertentu[45]

3. Cara atau proses pengobatan tradisional

Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan dengan bantuan seseorang yang pandai menyebuhkan penyakit yang ilmunya didapat dari nenek moyang atau melalui mimpi dan bantuan makhluk gaib. Pengobatan tradisional ditangani oleh orang yag melakukan pengobatan dan memiliki keahlian dalam pengobatan tradisional (*Battra*). Pengobatan tradisional bersifat alami dan tanpa bahan kimia. Keterampilan dari para battra sebaiknya dilanjutkan ke pendidikan. Menurut Chairul Anwar dalam bukunya, "Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar (transfer ilmu)"[46].

Pendidikan yang terarah dapat menjadikan keterampilan battra lebih baik dari sebelumnya dimana bukunya Chairul Anwar menyatakan : "Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental atau immateri (ruhani, akal, rasa dan hati)"[47].

---

[45] Foster dan Anderson. *Antropologi Kesehatan*. (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986).

[46] Chairul Anwar, 2017, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontenporer (Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*, Yogyakarta: IRCiSoD

[47] Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014).

Cara atau proses pengobatan tradisional yang dilakukan dalam penyembuhan penyakit adalah sebagai berikut :

a. Tahap pertama adalah diagnosis dan pemilihan metode pengobatan yang tepat. Diagnosis dapat didasarkan pada salah satu dari tiga metode utama atau kombinasi dari ketiganya yakni : *numerology* (perhitungan), pengetahuan intuitif melalui meditasi dan analisis terhadap gejala-gejala. Proses perhitungan biasanya dilihat dari tanggal lahir pasien yang bersangkutan dalam kaitannya dengan hari sakitnya. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, battra dapat menghasilkan angka-angka yang berkaitan dengan bentuk pengobatan (biasanya obat ramuan tumbuh-tumbuhan) dan dalam beberapa kasus juga menunjukkan penyebab penyakit. Metode pengetahuan intuitif melalui meditasi lebih sulit, karena membutuhkan latihan bertahun-tahun. Setelah melakukan proses meditasi yang cukup lama kemudian battra atau dukun akan memberitahu pasien mengenai penyakit yang diderita dan pengobatannya[48].

b. Tahap kedua, penentuan obat yang dilakukan oleh battra atau dukun ditandai dengan dominasi mantra, jampi-jampi atau do'a-do'a. Alat-alat yang digunakan biasanya berupa benda-benda yang berkaitan dengan simbol atau ritual keagamaan tertentu, benda-benda bersejarah (antik) atau benda-benda langka dan unik (alamiah atau buatan). Bahan-bahan juga yang digunakan bermacam-macam seperti air bening, bagian-bagian dari tumbuhan (akar, batang, daun, bunga, getah dan sebagainya). Organ tubuh hewan (mulai dari bulu atau rambut, kulit, kuku atau cakar, hati, darah, telur, hingga kotoran). Serta berbagai bahan lain seperti parfum, dupa, kemenyan dan sebagainya[49].

---

[48] Geertz Clifford, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa Komunitas Bambu* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

[49] Wahjudi P, Luthviatin N, Muslichah S, "Pengobatan tradisional suku osing Banyuwangi: Metode dan dampaknya terhadap kesehatan". *Laporan Penelitian* Fundamenta Universitas Jember. (Jember:2015)

c. Tahap ketiga cara penggunaan ramuan obat pada pasien battra atau dukun, cara pemakaiannya bermacam-macam, ada yang diminum, ditelan atau dikunyah, dibalur atau dioleskan, dikompres, dimandikan, dan dihirup.

Jenis pengobatan tradisional yang dikembangkan dan digunakan sebagai penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis pengobatan, yaitu pengobatan berdasarkan herbal dan terapi yang berdasarkan tata cara tradisional.

Pengobatan tradisional herbal dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu :

a. Penggunaan Herbal dari bahan tanaman asli seperti bunga, buah, akar, dan bagian lain dari tanaman lainnya yang digunakan untuk pengobatan
b. Bahan-bahan tumbuhan, termasuk jus segar, getah, minyak olahan, minyak asli, resin, dan *powder* tumbuhan. Di beberapa Negara sudah ada bahan-bahan tumbuhan ini yang diolah dengan tata cara yang dikembangkan oleh masyarakat setempat, penguapan (*steaming*), pemanggangan (*roasting*), pencampuran dengan madu (*stirbaking with honey*), alkohol, dan bahan-bahan lainnya.
c. Pengolahan herbal (*herbal preparations*), pengelolaan tanaman berdasarkan produk tanaman jadi atau berbagai produk pengolahan tanaman hasil ekstraksi, pelarutan fraksinisasi, purifikasi, konsentrasi atau proses pengelolahan fisikimiawi dan biologi lainnya.
d. Produk tumbuhan terakhir (*finished herbal products*) yang termasuk dalam kelompok ini adalah pengolahan bahan tumbuhan yang berasal dari satu atau lebih dari jenis tumbuhan yang digunakan.

Selain keempat jenis herbal yang dijadikan bahan pengobatan tradisional, ada jenis tradisional yang kedua yaitu terapi yang dilandaskan berdasarkan prosedur tradisional

adalah terapi-terapi yang digunakan dengan teknik yang bervariasi.[50]

B. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah berbagai tumbuhan obat yang dikenal sebagai tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat-obatan.

Penggolongan tumbuhan obat menurut bahan yang digunakan untuk pengobatan, tumbuhan obat dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut :

a. Tumbuhan obat yang diambil daunnya
b. Tumbuhan obat yang diambil batangnya
c. Tumbuhan obat yang diambil buah atau umbinya
d. Tumbuhan obat yang diambil bijinya
e. Tumbuhan obat yang diambil akarnya
f. Tumbuhan obat yang diambil kulit atau batangnya
g. Tumbuhan obat yang diambil getahnya

Manfaat tumbuhan obat dalam pengobatan dan faktor yang melatarbelakangi masyarakat modern kembali menggunakan tumbuhan obat dan pengobatan herbal antara lain :

a. Harga obat-obatan kimia semakin mahal yang tidak terjangkau oleh semua masyarakat
b. Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional hampir tidak ada. Hal ini sangat berbeda dengan obat kimia yang dapat digunakan dalam jangka panjang akan memiliki efek samping negatif.
c. Obat kimia sebenarnya dibuat secara sintesis berdasarkan obat-obatan alami. Namun, karena sebagian besar obat-obatan belum mendapatkan standarisasi secara medis, obat kimia akhirnya digunakan.
d. Pengobatan herbal lebih mudah dilakukan dan biasanya bahan-bahannya sangat mudah ditemukan di sekitar kita.

---

[50] Sudarma M, *Sosiologi Untuk Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008).

e. Adanya keyakinan empiris bahwa pengobatan herbal lebih aman di kalangan masyarakat berdasarkan pengalaman nenek moyang dan masyarakat yang menggunakan pengobatan herbal
f. Pembuatan pengobatan herbal yang telah dibentuk menjadi pil atau kapsul, cair dan dikemas secara modern membuat masyarakat lebih memilih pengobatan herbal daripada pengobatan kimia ini menjadikan pengobatan herbal pun sama praktisnya dengan pengobatan kimia.[51]

Mikania

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Asterales
Famili : Asteraceae
Genus : *Mikania*
Spesies : *Mikania micranth* K.

Gambar 2.1 *Mikania micranth* K.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

[51] Suparni, Ari Wulandari, Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisioanal Asli Indonesia. (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2012), h.6-9

Daun mikania dapat menyembuhkan diare, rematik, luka berdarah, karena pada daunnya terdapat senyawa yang bersifat antiseptik dan antibakteri yang dapat mengurangi nyeri dan infeksi pada luka dan meredakan nyeri serta terdapat senyawa flavonoid yang mampu mengurangi atau menghambat pembuangan zat sisa[52]. Untuk mengobati gigitan serangga atau gigitan kalajengking, penyakit kulit seperti ruam dan gatal-gatal kulit, diabetes, stroke, hiperkolesterolemia dan hipertensi dapat mengkonsumsinya dalam bentuk jus (dibuat dengan metode rebusan). Selain itu daunnya dapat juga digunakan untuk mengobati sakit perut, sakit kuning, demam, rematik, penyakit pernapasan dan ditempatkan pada bak air hangat untuk wanita setelah persalinan[53].

Jeruk Nipis

Gambar 2.2 *Citrus aurantifolia* L.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales

[52] Priyoto and Tri Widyastuti, *Pengobatan Herbal Untuk Penyakit Ringan*, Cetakan ke (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

[53] Santi Perawati, Lili Andriani, and Putri Pratiwi, "Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sembung Rambat (Mikania Micrantha Kunth)," *Chempublish Journal* 3, no. 2 (2018): 40–45, https://doi.org/10.22437/chp.v3i2.5554.

Famili : Rutaceae
Genus : *Citrus*
Spesies : *Citrus aurantifolia* L.

Jeruk nipis umumnya dimanfaatkan untuk mengobati batuk. Biasanya masyarakat memanfaatkan bagian buahnya[54]. Jeruk nipis juga dapat digunakan untuk peluruh dahak, influenza dan obat jerawat. Cara pemanfaatannya yaitu jeruk nipis diperas untuk diambil sarinya. Hasil perasannya dicampur dengan 1 sendok makan kecap dan garam secukupnya. Bisa diminum sehari sekali secara rutin sampai batuk sembuh[55]. Kemudian, jeruk nipis dapat juga menyembuhkan perut kendur, badan pegal-pegal sehabis melahirkan, karena kandungan buah jeruk nipis terdapat phenol untuk meredakan ketegangan atau karam[56].

Kayu Manis

Gambar 2.3 *Cinnamomum burmannii* BI.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

[54] Ziraluo, "Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis Pada Masyarakat Desa Bawodobara)."
[55] Wulandari, "Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat Tradisional Di Desa Pelawan Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun."
[56] Andari Faiha, *Apotek Hidup Cara Tanam Apotik Hidup Racikan Ampuh Tanaman Penyembuh Segala Penyakit* (Jakarta: Genius Publisher, 2015).

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Laurales
Famili : Lauraceae
Genus : *Cinnamomum*
Spesies : *Cinnamomum burmannii* BI.

Kayu manis dapat menjaga stamina sehabis melahirkan, membersihkan bagian dalam, maag karena pada kayu manis terdapat senyawa tannin, flavonoid, triterpenoid, saponin yang berguna sebagai anti penggumpalan sel darah merah dan sebagai antioksidan untuk kelelahan dan senyawa cinnamyl, acetate, avgenol sebagai antibakteri, antijamur, antipembekuan darah untuk menangani peradangan pada lambung[57]. Potongan kulit kayu manis bermanfaat sebagai obat masuk angin dengan cara merebus potongan kulit kayu manis dan meminum air rebusan tersebut[58]. Untuk penyakit Hernia dapat merebus 1 ibu jari kayu manis, 15 g jahe merah, 5 butir kapulaga, 5 g adas, 1 jari pulasari dengan 800 ml air, tunggu hingga airnya tersisa 400 ml. Saring airnya dan minum[59].

Bawang Merah

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Liliales
Famili : Liliaceae

[57] Ibid.
[58] Muhammad Yassir and Asnah Asnah, "Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara," *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan* 6, no. 1 (2019): 17, https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4039.
[59] Arief Hariana, *262 Tumbuhan Obat Dan Khasiatnya*, 1st ed. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013).

Genus : *Allium*
Spesies : *Allium cepa* L.

Gambar 2.6 *Allium cepa* L.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Biasa digunakan sebagai bumbu masakan, ternyata umbi bawang merah juga dapat dimanfaatkan sebagai obat masuk angin dengan tambahan minyak goreng. Caranya dengan mengiris bawang merah lalu campurkan dengan sedikit minyak goreng dan oleskan pada perut[60]. Selain itu, bawang merah juga dapat menyembuhkan demam, keseleo karena kandungan umbi pada bawang merah terdapat senyawa auksin, giberelin, antiseptik senyawa allin, piruvat, ammonia, yang dapat menetralisir pembekuan darah, membunuh mikroba, penghilang rasa nyeri atau sakit, menurunkan demam dan merangsang peredaran darah dan fungsi saraf[61].

Sirsak
Regnum : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Magnoliales
Famili : Annonaceae
Genus : *Annona*
Spesies : *Annona muricata* L.

[60] Yassir and Asnah, "Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara."
[61] Ismail Abdul Mutalib Al-Kitab, *Bawang Dalam Pengobatan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Gambar 2.8 *Annona muricata* L.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sirsak dapat menyembuhkan liver, kolesterol karena kandungan daun pada sirsak terdapat anopentosin A,B,C, murikaton acetoginin A, murikatosin B, annohexocina, anonaine yang berfungsi sebagai antioksidan untuk menetralkan toxin (racun) dari penyakit liver dan meningkatkan proses penyembuhan liver, terdapat senyawa flavonoid, acetogenin yang mengobati asam urat pada sendi lutut, jari-jari. Senyawa yang bersifat antioksidan yang dihasilkan daun sirsak akan melawan kolesterol jahat pada tubuh[62]. Daun sirsak berguna untuk obat sakit kepala. Adapun cara mengolahnya yaitu mengambil segenggam daun sirsak dan merebusnya dengan tambahan air secukupnya, lalu dinginkan untuk disaring sehingga dapat langsung diminum[63].

Buah sirsak juga dapat digunakan untuk penyembuhan luka, antimikroba, antioksidan, kemo-preventif, alelopati. Disisi lain juga dilaporkan daun sirsak dapat digunakan sebagai obat wasir, sakit kantung air seni, diare bayi, disentri dan sebagai sumber vitamin C, peluruh keringat, anti kejang dan mempercepat masaknya bisul[64].

---

[62] Rifdah Sabella, *Libas Asam Urat Dengan Terapi Buah Dan Sayuran* (Jakarta: Galmas Publisher, 2017).

[63] Yassir and Asnah, "Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara."

[64] Prasetyorini et al., "Aktifitas Berbagai Sediaan Buah Sirsak (Annona Muricata Linn) Dalam Penurunan Kadar Asam Urat Tikus Putih Sprague-Dawley," *Ekologia* 14, no. September (2014): 25–33.

Kencur

Regnum : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : *Kaemprefia*
Spesies : *Kaemprefia galanga* L.

Gambar 2.12 *Kaemprefia galanga* L.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Rimpang kencur biasa diolah untuk bumbu makanan. Ternyata selain untuk bumbu makanan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat batuk. Caranya yaitu dengan menghaluskan rimpang kencur dan sedikit beras pulut. Haluskan lalu tempelkan pada tenggorokan[65]. Selain itu, kencur juga dapat menyembuhkan demam tinggi karena kandungan rimpang kencur terdapat minyak atsiri yang membantu dan meningkatkan imun tubuh[66].

Temulawak

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta

[65] Yassir and Asnah, "Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara."
[66] Bayu Satya, *Koleksi Tumbuhan Obat* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : *Curcuma*
Spesies : *Curcuma xanthorriza* R.

Gambar 2.13 *Curcuma xanthorriza* R.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berkhasiat untuk membantu penyakit akibat radang di dalam tubuh seperti radang sendi, mencegah serta membantu pengobatan kanker. Proses pembuatannya yaitu rimpangnya dicuci bersih secukupnya dan direbus sampai mendidih lalu disaring dan diminum sekali sehari secara teratur[67]. Selain itu, Temulawak dapat menyembuhkan merah gatal-gatal karena kandungan rimpang temulawak terdapa senyawa curcumin yang dapat menghilangkan rasa nyeri, menetralkan racun dalam tubuh sebagai antimikroba dan antioksidan[68].

Kemiri

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta

[67] Sri Florina Laurence Zagoto Maria Magdalena Duha, "Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Untuk Dijadikan Obat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)* 2, no. 1 (2020): 65–74.

[68] Hery Soeryoko, *20 Tanaman Obat Terbaik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Aleurites*
Spesies : *Aleurites moluccana* L.

Gambar 2.17 *Aleurites moluccana* L.
(Sumber : www.google.com)

Buah kemiri selain sebagai rempah-rempah juga dimanfaatkan sebagai obat bisul. Caranya yaitu buah kemiri dibakar sampai terlihat gosong dan berubah warna sampai hitam. Buah kemiri yang sudah dibakar dihaluskan terlebih dahulu sampai mengeluarkan minyak. Setelah minyak keluar dioleskan pada bisul hingga berulang[69].

Lempuyang

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : *Zingiber*
Spesies : *Zingiber aromaticum* Val.

[69] Yassir and Asnah, "Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara."

Gambar 2.19 *Zingiber aromaticum* Val.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Lempuyang merupakan tanaman rimpang yang biasa digunakan untuk membuat jamu. Bagian rimpangnya umumnya dimanfaatkan sebagai obat batuk[70]. Rimpang lempuyang dapat diolah menjadi obat sakit mata yang terkena debu atau terkena benda tajam. Cara pengolahannya yaitu rimpang lempuyang ditumbuk sampai ukuran rimpang menjadi lebih kecil dan dapat mengeluarkan air. Air tersebut yang diteteskan pada mata yang sakit atau terkena benda tajam hingga terluka[71]. Tumbuhan ini juga dimanfaatkan sebagai obat sesak napas karena berkhasiat untuk melonggarkan pernapasan dengan cara umbinya dibersihkan lalu diparut dan diperas, disaring kemudian diminum sebanyak 1 gelas setiap pagi hari[72].

[70] Ziraluo, "Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis Pada Masyarakat Desa Bawodobara)."

[71] Yassir and Asnah, "Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara."

[72] Wa Ode Jumiarni and Oom Komalasari, "Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna," *Traditional Medicine Journal* 22, no. 1 (2017): 45–56.

Lengkuas

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: *Alpinia*
Spesies	: *Alpinia galanga* L.

Gambar 2.26 *Alpinia galangal* L.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Bermanfaat sebagai obat rematik, masuk angin dan radang lambung. Proses pembuatannya yaitu dengan mengambil rimpang lengkuas secukupnya, ditumbuk sedikit dan direbus dengan air panas, disaring airnya dan ditambahkan kuning telur lalu diaduk sampai rata dan siap diminum[73]. Selain sebagai rempah-rempah, lengkuas juga digunakan untuk obat penyakit kulit seperti panu. Caranya dengan menggosokkan rimpang lengkuas pada kulit yang terdapat panu hingga terasa agak perih atau sakit. Rimpang lengkuas memiliki berbagai khasiat diantaranya sebagai antijamur dan antibakteri[74].

[73] Maria Magdalena Duha, "Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Untuk Dijadikan Obat."

[74] Yassir and Asnah, "Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara."

Belimbing Wuluh

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Geraniales
Famili	: Oxalidaceae
Genus	: *Averrhoa*
Spesies	: *Averrhoa bilimbi* L.

Gambar 2.29 *Averrhoa bilimbi* L.
(Sumber : www.google.com)

Belimbing wuluh dapat menyembuhkan darah tinggi karena kandungan buah belimbing wuluh terdapat senyawa saponin, tannin, glukosida, kalsium, vitamin C yang dapat menurunkan tekanan darah tinggi[75]. Berdasarkan pemanfaatannya, buah dari belimbing wuluh sering digunakan masyarakat sebagai penyedap makanan untuk memberi rasa asam. Buahnya yang asam membuat belimbing wuluh kerap digunakan sebagai bahan campuran dalam berbagai masakan tradisional. Buah belimbing wuluh juga memiliki khasiat untuk dijadikan obat dalam mengatasu berbagai penyakit seperti kolesterol, asam urat, diabetes mellitus, batuk, jerawat

[75] Satya, *Koleksi Tumbuhan Obat*, 2013.

dan sariawan[76]. Caranya yaitu cuci bersih dan potong-potong 3 buah belimbing wuluh, lalu rebus dengan 3 gelas air bersih sampai tersisa 1 gelas. Dinginkan dan saring sebelum diminum.

Salam

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : *Syzygium*
Spesies : *Syzygium polyanthum* W.

Gambar 2.30 *Syzygium polyanthum* W.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Daun salam memiliki kandungan kimia yaitu tannin, flavonoid, dan minyak atsiri 0,05% yang terdiri dari eugenol dan sitral. Tanin dan flavonoid merupakan bahan aktif yang mempunyai efek anti-inflamasi dan antimikroba, sedangkan minyak atsiri mempunyai efek analgesik[77]. Daun salam

[76] Ranggi Rahimul Insan et al., "Using Belimbing Wuluh (Averhoablimbi L.) As a Functional Food Processing Product" 1, no. 1 (2018): 47–55, https://doi.org/10.31227/osf.io/pdur9.

[77] Rachmi Fanani Hakim and Wahyuda Ferisa, "Pengaruh Air Rebusan Daun Salam (Eugenia Polyantha Wight) Terhadap Pertumbuhan Enterococcus Faecalis," *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society* 1, no. 1 (2016): 21–28.

sebagai tumbuhan obat asli Indonesia banyak digunakan masyarakat untuk menurunkan kolesterol, kencing manis, hipertensi, gastritis dan diare. Daun salam apabila diremas-remas akan dapat menghasilkan minyak atsiri yang memiliki aroma harum. Kulit batang, akar dan daun dapat digunakan sebagai obat gatal-gatal. Kayunya untuk bahan bangunan. Sedangkan buah salam dapat digunakan sebagai antioksidan karena mengandung antosionin[78]. Manfaat daun salam secara tradisional adalah sebagai obat sakit perut. Daun salam juga dapat digunakan untuk menghentikan buang air besar yang berlebihan. Cara mengolahnya yaitu dengan mengambil 10 helai daun salam lalu cuci bersih dan rebus dengan 3 gelas air, tunggu hingga menjadi 1 gelas dan siap diminum[79].

[78] Nurdin Rahman, Putrawan Bahriul, and Anang Diah, "Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Salam (Syzygium Polyanthum) Dengan Menggunanakan 1,1-Difenil-2-Pikrilhidrazil," *Jurnal Akademika Kimia* 3, no. 3 (2014): 143–49.

[79] Wulandari, "Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat Tradisional Di Desa Pelawan Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun."

DAFTAR RUJUKAN

A.Romas. "Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Kulit Buah Manggis (Garcinia Mangostana l) Terhadap Bakteri Escherichia Coli ATCC 11229 Dan Staphylococcus Aureus ATCC 6538 Secara In Vitro." University Research Colloquium, 2015.

Agus, Azwar. *Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta: Salemba Medika, 2010.

Al-Kitab, Ismail Abdul Mutalib. *Bawang Dalam Pengobatan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Andiyani, Rita. "Uji Efektifitas Ekstrak Daun Wungu (Graptophylum Pictum (L.)Griff) Penyembuh Luka." *Jurnal Ilmiah Prosinding Penelitian Spesia Unisba Bandung*, 2015, 312.

Anggrawati, Pratiwi Sri, and Zelika Mega Ramadhania. "Kandungan Senyawa Kimia Dan Bioaktivitas Dari Jambu Air (Syzygium Aqueum Burn. f. Alston)." *Farmaka* 14, no. 2 (2016): 331–44. https://doi.org/10.24198/JF.V14I2.10884.

Ansori, Muhammad Ridho. "Talas (Colocasia Esculenta [L.] Schott) Sebagai Obat Herbal UntukMempercepat Penyembuhan Luka." *Jurnal Agromed Unila* 2, No.2 (2015): 108–12.

Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka-Press, 2014.

"Arti Kata Studi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed September 2, 2021. https://kbbi.web.id/studi.

Astuti, Henita, Azhari Rangga, Purwoto, Agus Subowo, and Jekvy Hendra. "Identifikasi Pelaku Etnomedisin Dan Informasi Jenis Tanaman Obat Yang Digunakan Dan Tumbuh Di Provinsi Lampung." *Jurnal Kelitbangan* 05, no. 03 (2017).

Atminisak. "Pengaruh Ekstrak Buah Kaktus Centong (Opuntia Cochenillifera) Terhadap Kadar Glukosa Darah Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Sebagai Sumber Belajar Biologi." Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

Bambang Musito. *Ramuan Tradisional Untuk Penyakit Malaria*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2007.

Barry, M. Dahlan Al. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola, 1994.

Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Bhasin, Veena. "Medical Anthropology: A Review." *Studies on Ethno-Medicine* 1, no. 1 (January 2007): 1–20. https://doi.org/10.1080/09735070.2007.11886296.

Clifford, Geertz. *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa Komunitas Bambu*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Dinyanti, Shinta. "Pengaruh Ekstrak Daun Kates Jepang (Cnidoscolus Aconitifolius) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Darah Mencit Jantan (Mus Musculus L.) Dan Pemanfaatannya Sebagai Karya Ilmiah Populer." *Digital Repository Universitas Jember*. Universitas Jember, 2019.

Evizal, Rusdi, Endah Setyaningrum, and Agung Wibawa. "Keragaman Tumbuhan Dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur." *Semirata FMIPA Vol. 1 No. 1*, 2013, 279–86.

Faiha, Andari. *Apotek Hidup Cara Tanam Apotik Hidup Racikan Ampuh Tanaman Penyembuh Segala Penyakit*. Jakarta: Genius Publisher, 2015.

Fatimah, Besse. "Potensi Daun Afrika (Vernonia Amygdalina), Daruju (Acanthus Ilicifolius L.), Pepaya Jepang (Cnidoscolus Conitifolius) Sebagai Bahan Tambahan Pakan Ternak Ruminansia Dalam Mereduksi Gas Metana (CH4) Secara In Vitro." UIN Alauddin Makassar, 2019.

Fiana, Nuzulut, and Dwita Oktaria. "Pengaruh Kandungan Saponin Dalam Daging Buah Mahkota Dewa (Phaleria Macrocarpa) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah." *Majority* 5, no. 4 (2016): 128–32.

Foster, George M. (George McClelland), Barbara Gallatin. Anderson,

Priyanti Pakan. Suryadarma, and Meutia F. Swasono. “Antropologi Kesehatan,” 1986, 409.

Foster, George M. *Antropologi Kesehatan*. UI-Press, 2009.

Frantiwi, Yolanda. “The Pontential Of Guava Leaf (Psidium Guajava L) For Diarrhea.” *Jurnal Ilmiah Lampung University* 4, No.1 (2015): 114.

Gunawan, Tatik Chikmawati, Sobir, and Sulistijorini. “Review: Fitokimia Genus Baccaurea Spp.” *Bioeksperimen* 2, No.2 (2016).

Hakim, Rachmi Fanani, and Wahyuda Ferisa. “Pengaruh Air Rebusan Daun Salam (Eugenia Polyantha Wight) Terhadap Pertumbuhan Enterococcus Faecalis.” *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society* 1, no. 1 (2016): 21–28.

Hardiansi, Fitri, Dwi Afriliana, Anita Munteira, and Ernanin Dyah Wijayanti1*). “Perbandingan Kadar Fenolik Dan Aktivitas Antimikroba Rimpang Jeringau (Acorus Calamus) Segar Dan Terfermentasi.” *Pharmacy Medical Journal* 3, No.1 (2020): 16–22.

Hariana, Arief. *262 Tumbuhan Obat Dan Khasiatnya*. 1st ed. Jakarta: Penebar Swadaya, 2013.

Hasri, Maryono, and Trianita Sari. “The Analysis Total Phenolic Extract Noni Fruit (Morinda Citrifolia L.) As Inhibiting Activity of Bacteria.” *Analit: Analytical and Environmental Chemistry* 3, no. 01 (2018): 22–29. https://doi.org/10.23960/aec.v3.i1.2018.p22-29.

Hendri Wasito. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Hery Soeryoko. *20 Tanaman Obat Terbaik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Heryana, Ade. *Informan Dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif*. Vol. 25, 2018.

Husnia Wardhony. *Khasiat Ajaib Pisang A to Z Khasiat Dari Akar Hingga Kulit Buahnya*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Indrawati, Andi, Nur Aeni Hartih, and Muyassara. "Isolasi Dan Uji Potensi Fungi Endofit Kulit Batang Langsat (Lansium Domesticum Corr.) Penghasil Antibakteri Terhadap Staphylococcus Aureus Dan Escherichia Coli." *Media Farmasi Poltekkes Makassar* 15, No.1 (2019). https://doi.org/https://doi.org/10.32382/mf.v15i1.776.

Induk, Pekon Pagar Bukit. *Profil Pekon Pekon Pagar Bukit Induk Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat*. Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, Indonesia, 2020.

Insan, Ranggi Rahimul, Faridah Anni, Asmar Yulastri, and Rahmi Holinesti. "Using Belimbing Wuluh (Averhoablimbi L.) As a Functional Food Processing Product" 1, no. 1 (2018): 47–55. https://doi.org/10.31227/osf.io/pdur9.

Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.

Jumiarni, Wa Ode, and Oom Komalasari. "Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna." *Traditional Medicine Journal* 22, no. 1 (2017): 45–56.

Jupitasari, Mellisa. "Leksikon Etnomedisin Pada Pengobatan Penyakit Kulit Melayu Sukadana: Kajian Ekolinguistik." *Jurnal Elektronik Wacana Etnik* 10, no. 1 (2021): 1–9. https://doi.org/10.25077/we.v10.i1.156.

Kemala, Pekon Tanjung. *Profil Pekon Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat*. Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat, 2018.

Kementan RI. *Ayo Mengenal Tanaman Obat*. 3rd ed. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, 2020.

Kesehatan, Dinas. *Formularium Obat Herbal Asli Indonesia Volume 2*. Jakarta: KemKes RI, 2011.

Kresnady, B. *Khasiat Dan Manfaat Brotowali : Si Pahit Yang*

Menyembuhkan. Jakarta: Agromedia Pustaka, 2013.

Kristiyanto, Jefri, Welly E Mamosey, and Mahyudin Damis. "Budaya Pengobatan Etnomedisin Di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah." *Jurnal Holistik* 13, no. 1 (2020): 1–15.

Kurniawan, Asep. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Lain, Balai Penelitian Kelapa Dan Palma. "Potensi Buah Kelapa Muda Untuk Kesehatan Dan Pengolahannya." *Jurnal Ilmiah Indonesia Coconut And Palme Reseach Institue Manado* 3, No.2 (2004): 51–52.

"Lampung, Provinsi Dengan Dua Suku Masyarakat Yang Berbeda." Accessed October 17, 2021. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/lampung-sai-bumi-ruwa-jurai/.

Larassati, Ajeng, Marmaini, and Trimin Kartika. "Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa." *Jurnal Indobiosains* 1, no. 2 (2019).

M, Sudarma. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.

Maghfiroh, Rahma Maulidina, Dyah Hariani, and Firas Khaleyla. "Efektivitas Ekstrak Daun Pepaya Jepang (Cnidoscolus Aconitifolius) Terhadap Kadar Kolesterol Dan Histologi Aorta Mencit." *LenteraBio* 11, No.1 (2022): 89–100.

Maria Magdalena Duha, Sri Florina Laurence Zagoto. "Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Untuk Dijadikan Obat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)* 2, no. 1 (2020): 65–74.

Ningsih, Sevti Widari, Tiara Rizki Utami, Agnes Stevana, and Agustin Wijayanti. "Kandungan Senyawa Ekstrak Kulit Petai (Parkia Speciosa Hassk) Dengan Pelarut Ethanol 70% Dan Etil Asetat." *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika* 6, No.2 (2021): 118–22.

Noena, Raymond Arif, Nurul Hidayah Base, and Sri Rahayu. “Inventarisasi Tumbuhan Dan Ramuan Obat Tradisional Masyarakat Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.” *Jurnal Kesehatan Yamasi Makasar* 4, no. 1 (2020): 98–110.

Noraida, Lisni, Maria Bintang, and Bambang Pontjo P. “Ekstrak Dan Fraksi N-Heksana Teh Hijau Sebagai Antiproliferasi Sel Kanker Payudara MCM-B2 In Vitro.” *Current Biochemistry* 6, No.2 (2019): 92–105.

Noviyanto, Fajrin, Siti Hodijah, and Yusransyah. “Aktivitas Ekstrak Daun Bangle (Zingiber Purpureum Roxb.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Pseudomonas Aeruginosa.” *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 2, No.1 (2020): 31–38.

Oktafiani, Rizka. “Entobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Rahtawu Di Lereng Gunung Muria Kudus.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Parfati, Nani, and Tri Windono. “Media Pharinaceutica Lndonesiana.” *Media Pharinaceutica Lndonesiana* 1, no. 2 (2016): 106–15.

Pekon Sukamarga. *Profil Pekon Pekon Sukamarga Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat*. Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, Indonesia: Pekon Sukamarga, 2021.

Perawati, Santi, Lili Andriani, and Putri Pratiwi. “Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sembung Rambat (Mikania Micrantha Kunth).” *Chempublish Journal* 3, no. 2 (2018): 40–45. https://doi.org/10.22437/chp.v3i2.5554.

“Peta Kecamatan Bengkunat, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.” Accessed December 25, 2021. https://peta.web.id/peta/kec/bengkunat-234.

Prasetyorini, Moerfiah, Sri Wardatun, and Affandi. “Aktifitas Berbagai Sediaan Buah Sirsak (Annona Muricata Linn) Dalam Penurunan Kadar Asam Urat Tikus Putih Sprague-Dawley.” *Ekologia* 14, no. September (2014): 25–33.

Pratama Putra, I, Anak Dharmayudha, and Luh Sudimartini. "Identifikasi Senyawa Kimia Ekstrak Etanol Daun Kelor (Moringa Oleifera L) Di Bali." *Indonesia Medicus Veterinus* 5, no. 5 (2017): 464–73.

Prihardini, and Anang Setyo Wiyono. "Pengembangan Dan Uji Antibakteri Ekstrak Daun Sawo Manila (Manilkara Zapota) Sebagai Lotio Terhadap Staphyllococcus Aures." *Jurnal Wiyata* 2, No.1 (2015).

Priyoto, and Tri Widyastuti. *Pengobatan Herbal Untuk Penyakit Ringan*. Cetakan ke. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Purba, Endang Christine. "Kelor (Moringa Oleifera Lam.): Pemanfaatan Dan Bioaktivitas." *Pro-Life* 7, no. 1 (2020): 1–12. https://doi.org/10.33541/jpvol6iss2pp102.

Puspasari, Shinta Nurhamidah, Amir, and Hermansyah. "Uji Sitotoksik Dan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Pandan Laut (Pandanus Odorifer) Terhadap Bakteri Staphylococcus Aureus." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia* 4, No.1 (2020): 42–50.

Puspita, Ika Rini. "Kajian Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros." UIN Alauddin Makassar, 2019.

Puspitaningrum, Mita, Wahyuningsih Safitri, and Maria Wisnu Kanita. "Pengaruh Air Sari Tebu Hitam Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol." *Jurnal Keperawatan* 13, no. 1 (2021): 15–24.

Rachman, Fadhilah. "Uji Aktivitas Hepatoprotektif Ekstrak Etanol Daun Tebu (Saccharum Officinarum L.) Terhadap Kadar SGOT Dan SGPT Pada Tikus Terinduksi Karbon Tetraklorida." *Skripsi*. Universitas Jember, 2020.

Rahman, Nurdin, Putrawan Bahriul, and Anang Diah. "Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Salam (Syzygium Polyanthum) Dengan Menggunanakan 1,1-Difenil-2-Pikrilhidrazil." *Jurnal Akademika Kimia* 3, no. 3 (2014): 143–49.

Rikomah, Setya Enti, Gina Lestari, and Juwita Winanti. "Ethanolic Extract of The Graptophyllum Pictum Griff Leaves as

Antipyretic Agent to Male White Rat." *Oceana Biomiediciana Journal* 1, No.1 (2018): 59–68.

Rona, Almos, and Pramono. "Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau." *Jurnal Arbitrer* 2, no. 1 (2015): 44. https://doi.org/10.25077/ar.2.1.44-53.2015.

S, Putri Oktariani. "Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Di Desa Tanjung Jati, Sumur Jaya, Negeri Ratu Tenumbang Dan Tulung Bamban Pada Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat." UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Sabella, Rifdah. *Libas Asam Urat Dengan Terapi Buah Dan Sayuran*. Jakarta: Galmas Publisher, 2017.

Sari, Indah Komala, Monalia Arisandi, Honesty Diana Morika, and Bri Novrika. "Pengaruh Pemberian Air Perasan Buah Mengkudu (Morinda Citrifolia) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi A." *Prosiding Seminar Nasional Biology for Life* 7, no. 2 (2018): 117–23.

Satrijo. *Mengenal Apotik Hidup Obat Asli Indonesia*. Pekalongan: Bahagia Pekalongan, 2015.

Satya, Bayu. *Koleksi Tumbuhan Obat*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Silalahi, Marina. "Penelitiannya." *Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya* 9 (2016): 117–24.

Silalahi, Marina, Nisyawati Nisyawati, Eko Baroto Walujo, and Wendy A Mustaqim. "Etnomedisin Tumbuhan Obat Oleh Subetnis Batak Phakpak Di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara," 2018. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JID.

Siregar, Syifa Sari. "Uji Daya Hambat Ekstrak Kulit Buah Durian (Durio Zibethinus Murray) Terhadap Pertumbuhan Jamur Candida Albicans." Universitas Sumatera Utara, 2021.

Sondak, Sandi Hesti, Rita N.Taroreh, and Yantje Uhing. "Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi

Sulawesi Utara." *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 7, no. 1 (2019): 671–80. https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22478.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sujarwanta, Agus, and Suharno Zen. "Identifikasi Jenis Dan Potensi Bambu (Bambusa Sp.) Sebagai Senyawa Antimalaria." *Jurnal Pendidikan Biologi* 11, No.5 (2020).

Sulfiyana. "Formulasi Dan Evaluasi Kestabilan Fisik Sediaan Gel Topikal Ekstrak Etanol Daun Ciplukan (Physalis Angulata L.) Dengan Variasi Konsentrasi Karbopol 940 Serta Pengujian Hedoniknya." Farmasi Sandi Karsa, 2019.

Sumadewi, N. L. U., and D. H.D. Puspaningrum. "Ekstraksi Dan Identifikasi Senyawa Kimia Pada Daun Puring (Codiaeum Variegatum) Dengan Pelarut Air, Etanol, Etil Asetat Dan N-Heksana." *Jurnal Kimia* 12, no. 1 (2018): 70–73. https://doi.org/10.24843/jchem.2018.v12.i01.p13.

Sumawardani, Fitria, Susi Widayati, and Ire Puspa Wardhani. "Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android." *Jurnal Ilmiah Komputasi* 15, no. 1 (2016): 71–80.

Suraida, Try Susanti, and Muhamad Sholichin. *Pengetahuan Tumbuhan Obat*. Yogyakarta: Jivaloka Mahacipta, 2020.

Suriawati. "Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Manggis 5% Terhadap Performa Ayam Broiler." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner (JIMVET)* 4, No.2 (2020): 39–43.

Tiara, Majid Salsabila, and Muchtaridi Muchtaridi. "Aktivitas Farmakologi Ekstrak Daun Katuk (Sauropus Androgynus (L.) Merr)." *Farmaka* 16, no. 2 (2018): 398–405.

Ugulu, Ilker. "Traditional Ethnobotanical Knowledge about Medicinal Plants Used for External Therapies in Alasehir , Turkey."

International Journal of Medicinal and Aromatic Plants 1, no. 2 (2011): 101–6.

Wahab, M. Fiqriansyah, Yustika Indahsari, Nurdiana Nurdiana, Andi Maghfira Manggabarani, and Putri Bella Aulia Nur. "Uji Aktivitas Antimikroba Ekstrak Daun Mahkota Dewa (Phaleria Macrocarpa) Dengan Metode Difusi Cakram." *Indonesian Journal of Fundamental Sciences* 6, no. 1 (2020): 8. https://doi.org/10.26858/ijfs.v6i1.13940.

Wardani, I Gusti Agung Ayu Kusuma. "Efektivitas Ekstrak Tongkol Jagung (Zea Mays L.) Sebagai Diuretika Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar (Rattus Norvegicus)." *Jurnal Ilmiah Medicamento* 5, no. 2 (2019): 70–75.

Wasito, Hendri. "Obat Kekayaan Tradisional Indonesia." *Obat Kekayaan Tradisional Indonesia*, 2014.

Wildayati, Tri, Irwan Lovadi, and Riza LInda. "Etnomedisin Penyakit Dalam Pada Suku Dayak Tabun Di Desa Sungai Areh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang." *Jurnal Protobiont* 4, no. 3 (2016): 1–7.

Wojowasito, S. *Kamus Lengkap : Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Hasta, 1980.

Wulandari. "Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat Tradisional Di Desa Pelawan Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun." *UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*. Univeristas Islam Negeru Sultan Thaha Saifuddin, 2020.

Wulandari, Tia, Wahyu Nur Aripin, and Indra Ariono. "Prefix-RH Seminar Nasional Hasil Riset Perlindungan Hukum Terhadap Etnofarmakologi Tanaman Obat Suku Tengger Dari Biopiracy Bagi Kepentingan Industrialisasi Farmasi," 2018.

Wulandari, Tri. "Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya, Tanjung Raya Dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat." UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Yassir, Muhammad, and Asnah Asnah. "Pemanfaatan Jenis

Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara." *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan* 6, no. 1 (2019): 17. https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4039.

Ziraluo, Yan Piter Basman. "Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis Pada Masyarakat Desa Bawodobara)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): 99–106.